

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pada hakikatnya manusia dilahirkan ke dunia ini dengan membawa fitrah (potensi). Potensi tersebut perlu diberi ruang dan perhatian serta dikembangkan secara aktif agar manusia dapat hidup selaras dengan tujuan Allah SWT yang menciptakannya. Yaitu dengan penghambaan diri kepada Allah SWT untuk mencapai kebahagiaan akhirat.

Selain untuk penghambaan diri kepada Allah SWT, manusia telah dikodratkan untuk menjadi Khalifah (pemimpin) dunia. Dengan fitrah yang dimiliki manusia sejak lahir, inilah modal utama yang bisa dikembangkan sepanjang hidupnya untuk mencapai kursi Kekhalifahan Fir Ardl, yang tentunya membutuhkan proses panjang. Nabi Muhammad SAW bersabda dalam hadist Riwayat Muslim:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ

“Seorang bayi tak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi” (HR. Muslim).<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Shahih Muslim, Juz 2 (*Al-Qana'ah*:Indonesia t.t), 457.

Hadist Riwayat Muslim di atas menjelaskan pentingnya proses bagi perkembangan fitrah anak yang baru lahir. Proses ini berupa pendidikan

yang diberikan orang tua kepada anaknya hingga benar-benar siap menjadi manusia. Namun seiring bertambahnya usia, anak menerima berbagai informasi dari lingkungan luarnya, sehingga sifatnya tidak tetap sama. Informasi tersebut tidak selalu positif, namun banyak juga informasi negatif yang dapat mempengaruhi perilaku buruk anak.

Arus globalisasi saat ini cukup deras, teknologi dan informasi semakin maju dan mudah diakses oleh semua kalangan. Pengaruh negatif juga bebas masuk ke lingkungan masyarakat, yang berdampak pada perilaku bersosial setiap individu masyarakat. Dampak tersebut sangat rawan bagi remaja dalam pertumbuhannya, sehingga timbul adanya perilaku menyimpang seperti kenakalan remaja.

Kenakalan remaja merupakan masalah klasik yang belum pernah terselesaikan dan selalu muncul di kehidupan masyarakat dan berkembang merusak nilai-nilai moral, asusila, nilai luhur agama dan norma hukum yang berlaku di dalam masyarakat. Kehidupan remaja saat ini sering dihadapkan dengan masalah yang rumit yang sangat perlu perhatian dari semua pihak.

Kasus anak yang berkonflik dengan hukum, menurut data dari Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia, menunjukkan tren peningkatan pada periode 2020 hingga 2023. Per 26 Agustus 2023, tercatat hampir 2.000 anak berkonflik dengan hukum. Sebanyak 1.467 anak di antaranya berstatus tahanan dan masih menjalani proses peradilan, sementara 526 anak sedang menjalani hukuman sebagai narapidana.

Anak-anak yang menjalani masa tahanan ditempatkan pada beragam fasilitas pemasyarakatan. Saat ini tahanan anak ditampung di lembaga pembinaan khusus anak (LPKA) sebanyak 1190. Ada juga yang bertempat di lembaga pemasyarakatan (lapas) 234 orang, rumah tahanan negara (rutan) 53 orang, dan lembaga pemasyarakatan perempuan (LPP) sejumlah 7 orang. Tahun 2023 masih menyisakan empat bulan hingga akhir tahun, artinya angka tersebut kemungkinan masih akan bergerak naik.

Apabila dibandingkan dengan data tiga tahun yang lalu, jumlah anak yang terjerat hukum belum pernah menembus angka 2.000. Menilik keadaan pada 2020 dan 2021, angka anak tersandung kasus hukum 1.700-an orang. Kemudian meningkat di tahun berikutnya menjadi 1800-an anak. Tren yang cenderung meningkat menjadi alarm bahwa anak-anak Indonesia sedang tidak baik-baik saja dan cenderung menuju pada kondisi yang problematis.<sup>2</sup>

Media massa juga seringkali melaporkan beberapa kasus kenakalan remaja di antaranya, Tim Patroli Perintis Presisi Polres Metro Jakarta Selatan menangkap empat orang remaja di dua lokasi berbeda di kawasan Jakarta Selatan. Ke empat remaja berinisial KA 16 tahun, A 16 tahun, RA 18 tahun dan SF 16 tahun. Polisi menyita senjata tajam berupa celurit dan *baton sword* yang dibawa oleh kedua remaja berinisial KA (16) dan A

---

<sup>2</sup> Kompas.id, “*Meningkatnya Kasus Anak Berkonflik Hukum, Alarm bagi Masyarakat dan Negara*”, diakses dari <https://www.kompas.id/baca/riset/2023/08/28/meningkatnya-kasus-anak-berkonflik-hukum-alarm-bagi-masyarakat-dan-negara>, pada tanggal 27 November 2023 pukul 17.00 WIB.

(16). Polisi juga menyita senjata tajam berupa cocor bebek yang dibawa oleh pelaku yang berinisial RA (18) dan SF (16).<sup>3</sup>

Berdasarkan observasi awal di SMPN 2 Palengaan kenakalan remaja tidak hanya terjadi di kota-kota besar, perilaku kenakalan remaja juga dapat terjadi di pelosok daerah seperti yang terjadi di SMPN 2 Palengaan. Peneliti melihat bahwa siswa sering melakukan kenakalan di sekolah. Kenakalan tersebut yang dilakukan diantaranya membolos sekolah, tidak mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan baik, terlambat datang sekolah.<sup>4</sup>

Beberapa data di atas melaporkan kejadian kriminal terjadi pada akhir tahun ini, dan pelakunya adalah pelajar. Fenomena ini sudah terbalik, dan meskipun pelajar berperan penting sebagai agen perubahan sosial yang konstruktif, mereka juga bisa menjadi transgresif dan bahkan kriminal.

Remaja masa kini mengalami keadaan psikologis yang tidak stabil, guncangan emosi, dan kepekaan terhadap pengaruh lingkungan, yang dapat menimbulkan kepribadian yang berbeda. Keadaan ini menjadikan remaja sangat rentan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan sosialnya, dan jika tidak diberikan penanganan dan perhatian yang serius maka bisa saja remaja tersebut terus melakukan kejahatan.

Anak-anak tumbuh menjadi remaja dan mengalami berbagai jenis gejala berdasarkan masa transisi dari masa kanak-kanak ke dewasa.

---

<sup>3</sup> Tiara Aliya Azzahra, "4 Remaja Hendak Twuran Ditangkap di Jaksel, Bawa Baton Sword-Cocor Bebek", diakses dari <https://news.detik.com/berita/d-7056166/4-remaja-hendak-tawuran-ditangkap-di-jaksel-bawa-baton-sword-cocor-bebek>, pada tanggal 28 November 2023 pukul 14.12 WIB.

<sup>4</sup> Hasil Observasi langsung, (SMPN 2 Palengaan. 12 September 2023).

Banyak permasalahan yang timbul dalam proses perkembangan remaja yang pangkal utamanya adalah pembentukan jati diri.

Sigmund Freud yang dikutip oleh Aat Syafaat berpendapat sebab utama dari penyimpangan perilaku remaja adalah konflik mental, rasa tidak terpenuhinya kebutuhan pokoknya seperti rasa aman, dihargai dan bebas mengekspresikan kepribadian. Teori ini menjelaskan tentang adanya konflik mental yang dialami remaja terhadap menghadapi lingkungan, Oleh karena itu, sangat perlu bagi remaja untuk memahami, memperdalam dan mengikuti ajaran agama, moral dan hukum. Fakta sehari-hari menunjukkan bahwa sebagian besar perilaku menyimpang yang sering dilakukan remaja disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap norma bahkan pengabaian terhadap perintah agama. Keberlangsungan dan stabilitas pembangunan nasional bahkan dapat membahayakan integritas bangsa.<sup>5</sup>

Cara yang tepat untuk mengatasi masalah kemerosotan moral pada remaja di sekolah adalah dengan mengembangkan dan mengembalikan fitrah sebagai manusia melalui pendidikan. Pendidikan merupakan suatu upaya untuk mengembangkan bakat dan kemampuan individu serta memungkinkan mereka mewujudkan potensi intelektualnya secara utuh. Pendidikan juga dapat mengidentifikasi bakat dan kemampuan siswa serta memungkinkannya untuk dikembangkan dan dibina.<sup>6</sup> Artinya, proses pendidikan pengembangan potensi manusia tidak hanya menitik beratkan

---

<sup>5</sup> Aat Syafaat, Sohari Sahrani, *Peranan Pendidikan Agama islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, 3.

<sup>6</sup> H. Ahmad Syar'I, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), 14.

pada kecerdasan IQ saja, namun juga pada sikap. Moralitas sebagai realisasi ilmu yang dipelajari dan dipahami.

Pendidikan akhlak menempati posisi tertinggi dalam pendidikan Islam karena akhlak merupakan puncak pendidikan. Pendidikan Islam merupakan upaya untuk melatih peserta didik yang tidak hanya dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan ilmu agama Islam, namun juga mampu mempengaruhi pembentukan akhlak yang mulia.

Zakiah Daradjat mengungkapkan bahwa fungsi pendidikan agama Islam diantaranya, menumbuhkan rasa keimanan, mengembangkan kebiasaan amal saleh dan akhlak mulia.<sup>7</sup> Pendidikan agama Islam di sekolah merupakan wujud pengembangan keterampilan siswa untuk meningkatkan pemahaman agama, khususnya dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta kemuliaan akhlak.

Secara umum mata pelajaran PAI dalam kurikulum sekolah bertujuan untuk meningkatkan keimanan, kesadaran, dan pengalaman siswa terhadap Islam, agar menjadi umat Islam yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berperilaku mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat dan bernegara.

Rumusan tujuan PAI melibatkan suatu proses yang dilalui siswa. Merupakan proses internalisasi ajaran agama, dimulai pada tahap kognitif (pengetahuan dan pemahaman) dan dilanjutkan pada tahap afektif (syukur dan beriman). Dan nilai-nilai diintegrasikan ke dalam hakikat diri. Tahap

---

<sup>7</sup> Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 174.

afektif ini erat kaitannya dengan tahap kognitif dalam arti kesadaran dan keyakinan siswa menjadi lebih kuat berdasarkan pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai-nilai Islam.

Melalui tahapan afektif tersebut bertujuan untuk menumbuhkan motivasi dalam diri siswa mengamalkan dan mengikuti ajaran Islam yang terinternalisasi pada diri siswa (tahap psikomotorik), dengan demikian, berkat Pendidikan Agama Islam akan benar-benar mampu membentuk orang-orang beriman. Mereka tidak hanya memiliki keimanan dan ketakwaan, namun juga akhlak yang mulia.<sup>8</sup>

Pembelajaran PAI yang dilakukan saat ini masih belum berhasil. Hal ini disebabkan karena pengaruh PAI yang diajarkan kepada siswa tidak mempengaruhi cerminan akhlak mulia. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya kenakalan remaja di kalangan pelajar dari perkotaan hingga pedesaan. Apa yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa keberhasilan hanya didasarkan pada aspek kognitif saja. Selain itu, perlu dilengkapi semua aspek afektif dan psikomotorik. Melihat hal itu, maka hasil akhir dari proses pembelajaran belum bisa dikatakan berhasil.<sup>9</sup> Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAI yang diberikan guru belum mampu melatih siswa berakhlak mulia sesuai dengan tujuan utama PAI.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMPN 2 Palengaan dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI, guru BK dan siswa ditemukan permasalahan yaitu terdapat siswa yang membolos sekolah,

---

<sup>8</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008), 78.

<sup>9</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1980), 33.



terdapat siswa yang datang terlambat ke sekolah dan terdapat siswa yang tidak mengikuti kegiatan belajar mengajar (KBM) dengan baik.<sup>10</sup>

Dari beberapa masalah siswa tersebut membuktikan bahwa perlu adanya suatu arahan dari pihak orang tua maupun guru di sekolah, khususnya guru PAI dalam mencegah kenakalan siswa, jelas kiranya harus ada upaya yang lebih serius dan terarah dari guru PAI untuk tidak sekedar menyampaikan materi saja melainkan harus lebih mendalam lagi sehingga siswa dapat menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dari konteks penelitian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja pada Siswa di SMPN 2 Palengaan Kabupaten Pamekasan”.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Apa saja jenis kenakalan remaja yang dilakukan di SMPN 2 Palengaan Kabupaten Pamekasan?
2. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah kenakalan remaja pada siswa di SMPN 2 Palengaan Kabupaten Pamekasan?
3. Bagaimana solusi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk mencegah kenakalan remaja pada siswa di SMPN 2 Palengaan Kabupaten Pamekasan?

---

<sup>10</sup> Hasil Observasi Langsung (SMPN 2 Palengaan 02 Mei 2024).

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui jenis kenakalan remaja yang dilakukan di SMPN 2 Palengaan Kabupaten Pamekasan.
2. Untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah kenakalan remaja pada siswa di SMPN 2 Palengaan Kabupaten Pamekasan.
3. Untuk mengetahui solusi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk mencegah kenakalan remaja pada siswa di SMPN 2 Palengaan Kabupaten Pamekasan

### **D. Kegunaan Penelitian**

Puncak daripada penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat dan wawasan baru bagi beberapa pihak, pembagian manfaat penelitian ini antara lain:

1. Secara Teoritis
  - a. Bagi peneliti, diharapkan untuk menambah pengetahuan dan pengalaman, sehingga berujung pada pengimplementasian di kehidupan sehari-hari.
  - b. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini bisa dijadikan gambaran atau rujukan jika terdapat permasalahan yang hampir sama.
2. Secara Praktis
  - a. Bagi Sekolah, penelitian ini diharapkan menjadi masukan yang bersifat membangun terhadap pencegahan kenakalan remaja di SMPN 2 Palengaan Pamekasan

- b. Bagi perpustakaan IAIN Madura, penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sumber kajian bagi kalangan mahasiswa ataupun kepentingan penelitian, serta menambah koleksi khazanah literatur yang ada dipergustakaan.

#### **E. Definisi Istilah**

Definisi istilah berfungsi untuk menegaskan makna kalimat yang ada pada judul skripsi. Sehingga ada beberapa istilah yang perlu didefinisikan secara operasional, agar pembaca dalam memahami istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini memiliki persepsi dan pemahaman yang selaras dengan peneliti. Adapun beberapa istilah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Peran menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat, sedangkan menurut beberapa ahli peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya.
2. Guru PAI (Pendidikan Agama Islam) adalah seseorang manusia yang bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didiknya, baik secara klasikal maupun individu untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.
3. Mencegah menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah menahan agar sesuatu tidak terjadi, upaya atau usaha yang dilakukan seseorang atau kelompok untuk menangkal, menghindari, menghalangi

marabahaya atau hal buruk yang akan terjadi pada diri sendiri ataupun pada orang lain.

4. Kenakalan adalah kelainan tingkah laku yang bersifat antisosial, melanggar norma sosial, agama, serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat.<sup>11</sup>
5. Remaja adalah fase peralihan antara masa kanak-kanak dan masa tumbuh dewasa, baik secara fisik, akal kejiwaan sosial, dan emosional. Pandangan ini diperkuat oleh teori Piaget, “Secara psikologis, masa remaja adalah usia saat individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia saat anak tidak merasa di bawah orang-orang yang lebih tua, melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.”<sup>12</sup>

Dari definisi istilah di atas, maka yang dimaksud dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja pada Siswa di SMPN 2 Palengaan Kabupaten Pamekasan” merupakan guru PAI yang bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didiknya dan memberikan peringatan dan pemahaman kepada siswanya agar tidak melakukan kegiatan yang melanggar norma.

## **F. Kajian Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu berguna untuk mencari perbandingan dan juga sebagai inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya. Berikut adalah

---

<sup>11</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*, (Jogjakarta: Buku Biru, 2012), 96

<sup>12</sup> Ibid , 38

beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya meskipun tidak sama persis dengan penelitian ini.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Iqbal. Abdurrohman (2018) dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Perilaku *Juvenile Delinquency*” penelitian ini ditujukan untuk mengetahui usaha yang telah diupayakan guru PAI untuk megoptimalkan peranannya dalam mencegah perilaku *juvenile delinquency* di SMKN 2 Pandegelang. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan yaitu triangulasi data.<sup>13</sup>

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian di atas adalah 1) penelitian di atas menggunakan jenis penelitian deskriptif, 2) teknik pengambilan sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, 3) lokasi penelitian yang dilakukan di sekolah menengah kejuruan.

Adapun persamaan penelitian penulis dengan penelitian di atas adalah 1) menggunakan jenis penelitian kualitatif, 2) teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi, 3) teknik analisis data menggunakan triangulasi data.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Cici Paramida, Ahmad Junaedi Sitika, Ceceng Syarief (2021) dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Siswa SMK Texar Karawang” penelitian ini ditujukan untuk mengetahui apa saja bentuk kenakalan

---

<sup>13</sup> Iqbal Abdurrahman, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengcagah Perilaku *Juvinile Deliquency*,” *Geonologi PAI Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (Juli-Desember, 2018): 165, <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v5i2.1308>.

remaja pada SMK Texar Karawang serta upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah kenakalan remaja pada siswa di SMK Texar Karawang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun langkah-langkah penelitian dalam menganalisis data adalah sesuai dengan analisis model Milles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa permasalahan kenakalan siswa SMK Texar Karawang pada umumnya sering terjadi seperti pada sekolah lainnya bentuk kenakalan yang dilakukan oleh siswa SMK Texar Karawang meliputi penyalahgunaan *HandPhone*, siswa tidak mengikuti jama'ah sholat dzuhur, membolos, tidak mengerjakan PR sekolah, menyontek, sering terlambat datang ke sekolah, berpacaran, kurang bisa menjaga kebersihan sesuai dengan ketentuan yang ada.<sup>14</sup> Adapun perbedaan penelitian penulis dengan penelitian di atas adalah jenis penelitian yang digunakan yaitu studi kasus serta lokasi penelitian. Sedangkan persamaan penelitian penulis dengan penelitian di atas adalah terletak pada pembahasan peran guru PAI.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ani Ihpa Amaliyah, Ikhrom, Mahfud Junaidi mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang (2023) dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di SMA/SMK Comal Pemasang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru Pendidikan

---

<sup>14</sup> Cici Paramida, Ahmad Junaedi Sitika, Ceceng Syarief, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Siswa SMK Texar Karawang” *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 5, no. 4 (November,2021): 1, <http://dx.doi.org/10.58258/jisip.v5i4.2230>

Agama Islam sebagai pembimbing spiritual, sebagai pendidik religion, sebagai pendidik konseling/konseli dalam menanggulangi kenakalan remaja di SMA/SMK Comal Pematang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan kualitatif data dalam bentuk hasil wawancara, dokumentasi dan observasi. Metode yang digunakan dengan menggunakan metode secara online dan manual secara online yaitu dengan internet, artikel, dan jurnal. Kemudian secara manual yaitu dengan menggunakan buku, jurnal dan karya ilmiah. Hasil penelitian ini yaitu adanya bentuk kenakalan remaja gaduh dikelas, mengendarai motor tanpa SIM, membolos sekolah, tidak masuk sekolah tanpa keterangan, tidak memakai baju seragam atribut lengkap, berkelahi, berkata tidak sopan di *chat* grup *WhatsApp*, merokok, berdandan berlebihan.<sup>15</sup> Adapun perbedaan penelitian penulis dengan penelitian di atas adalah yaitu waktu serta lokasi penelitian yang dipilih. Adapun persamaan penelitian penulis dengan penelitian di atas adalah jenis penelitian yang digunakan yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif.

**Table 1.1**

**Kajian Penelitian Terdahulu**

No.	Nama dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Iqbal Abdurrahman "Peran Guru	1) Menggunakan jenis	1) Menggunakan jenis penelitian deskriptif.

<sup>15</sup> Ani Ihpa Amaliyah, Ikhrom, Mahfud Junaidi, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di SMA/SMK Comal Pematang," *Pijar Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 2, no. 2 (September, 2023), 1, <http://pijar.saepublisher.com>.

	Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Perilaku <i>Juvenile Delinquency</i> ".	<p>penelitian kualitatif.</p> <p>2) Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.</p> <p>3) Teknik analisis data menggunakan triangulasi data.</p>	<p>2) Teknik pengambilan sumber data dilakukan secara <i>purposive</i> dan <i>snowball</i>.</p> <p>3) Lokasi penelitian yang dilakukan di sekolah menengah kanjuruhan.</p>
2.	Cici Paramida, Ahmad Junaedi Sitika, Ceceng Syarif "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Siswa SMK Texar Karawang".	Membahas tentang peran guru PAI.	<p>1) Jenis penelitian yang digunakan yaitu studi kasus.</p> <p>2) Lokasi penelitian yang berbeda.</p>



3.	Ani Ihpa Amaliah, Ikhrom, Mahfud Junaedi “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di SMA/SMK Comal Pemalang”.	Jenis penelitian yang digunakan yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif.	Waktu serta lokasi penelitian yang berbeda.
----	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------